

STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI GUNA KEBERLANJUTAN USAHA TENAGA KERJA DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

Febrianto Al Ihkam^{1)*}, Johannes²⁾, Sry Rosita³⁾

Universitas Jambi, Indonesia^{1,2,3)}

Email: febriantoalikhkam06@gmail.com^{1)*}, johannes@unja.ac.id²⁾, sry_rosita@unja.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kompetensi terhadap Keberlanjutan Bisnis dan Kebijakan Pemerintah dengan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS). Model penelitian terdiri atas tiga variabel laten, yaitu Kompetensi, Keberlanjutan Bisnis, dan Kebijakan Pemerintah. Hasil analisis model pengukuran (outer model) menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,7 serta nilai Average Variance Extracted (AVE) lebih besar dari 0,5, yang menandakan terpenuhinya validitas konvergen. Nilai composite reliability yang melebihi 0,9 menunjukkan tingkat reliabilitas konstruk yang sangat baik. Hasil analisis model struktural (inner model) menunjukkan nilai R-square sebesar 0,569 untuk variabel Keberlanjutan Bisnis dan 0,702 untuk variabel Kebijakan Pemerintah, dengan nilai Q^2 sebesar 0,872 yang mengindikasikan kemampuan prediktif model yang sangat kuat. Pengujian hipotesis membuktikan bahwa Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis dan Kebijakan Pemerintah, serta Keberlanjutan Bisnis memediasi hubungan antara Kompetensi dan Kebijakan Pemerintah. Dengan demikian, peningkatan kompetensi memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat keberlanjutan bisnis dan mendukung efektivitas kebijakan pemerintah.

Kata kunci: Kompetensi, Keberlanjutan Bisnis, Kebijakan Pemerintah

Abstract

This study aims to analyze the influence of Competence on Sustainability Business and Government Policy using the Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) approach. The model consists of three latent variables. Competence, Sustainability Business, and Government Policy. The results of the outer model analysis show that all indicators have outer loading values above 0.7 and AVE values greater than 0.5, indicating good convergent validity. The composite reliability values above 0.9 demonstrate high construct reliability. The inner model results show an R-square value of 0.569 for Sustainability and 0.702 for Government Policy, with a Q^2 value of 0.872, indicating excellent predictive relevance of the model. The hypothesis testing results reveal that Competence has a positive and significant effect on both Sustainability and Government Policy, and that Sustainability mediates the relationship between the two. Thus, improving competence plays an essential role in strengthening sustainability and supporting the effectiveness of government policy.

Keywords Competence, Sustainability Business, Government Policy

1. PENDAHULUAN

Menurut UNESCO (2012), “orang-orang memerlukan keterampilan dasar untuk memiliki peluang mendapatkan pekerjaan yang membayar upah yang layak dan menjadi kekuatan produktif dalam ekonomi. Keterampilan ini paling baik diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi banyak orang memasuki kehidupan dewasa tanpa keterampilan

ini" (Rindrayanu,2016). Menurut Laporan Teknologi Informasi Global (2013), tren yang muncul dalam globalisasi perdagangan dan industri, ditambah dengan perubahan teknologi yang cepat dan pengangguran massal, merupakan tanda-tanda perubahan dalam struktur industri dan pola pekerjaan. Dampak dari tren ini pada pasar tenaga kerja adalah bahwa sebagian besar pekerjaan mengalami penurunan dalam signifikansinya. Sementara beberapa pekerjaan semakin penting, yang lain memerlukan keterampilan baru yang sepenuhnya berbeda. Lanskap industri yang berubah memainkan peran penting dalam memodernisasi masyarakat dan meningkatkan standar hidup; sebagai konsekuensi dari kemajuan ini adalah kebutuhan akan seperangkat keterampilan unik untuk meningkatkan Keberlanjutan Usaha (Ninette *et all.*,2015)

Keberlanjutan Usaha tenaga kerja adalah kemampuan individu untuk bersaing di pasar kerja atau dunia usaha melalui penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Tenaga kerja yang memiliki Keberlanjutan Usaha tinggi mampu beradaptasi dengan perubahan, bekerja secara produktif, dan menawarkan nilai lebih dibandingkan tenaga kerja lain, sehingga peluang untuk mendapatkan pekerjaan, mempertahankan usaha, atau meningkatkan pendapatan menjadi lebih besar.

Berdasarkan teori para ahli, keterampilan merupakan aspek penting dalam menunjang kinerja dan produktivitas tenaga kerja. Menurut Spencer & Spencer (1993) keterampilan (*skills*) adalah salah satu bagian dari kompetensi yang mencakup kemampuan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu dengan efektif dan efisien. Keterampilan tidak hanya mencakup kemampuan teknis (*hard skills*) seperti mengoperasikan alat atau melakukan pekerjaan secara fisik, tetapi juga keterampilan non-teknis (*soft skills*) seperti komunikasi, manajemen waktu, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menjadi keharusan dalam menghadapi perubahan dunia kerja yang dinamis, serta untuk meningkatkan Keberlanjutan Usaha dan keberlanjutan usaha di berbagai sektor, termasuk usaha penjahit di daerah.

Pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja Tanjung Jabung Barat bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bagi para pencari kerja, setelah selesai pelatihan peserta mendapatkan sertifikat yang dapat dijadikan sebagai bukti keikutsertaan pelatihan kompetensi menjahit tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pelatihan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan dan peluang kerja para peserta pelatihan, seperti data beberapa yang telah mendapatkan pekerjaan dari kepelatihan yaitu :

Tabel 1 Data Alumni Pelatihan yang Bekerja

No	Nama Alumni	Tahun Pelatihan	Status Pekerjaan / Usaha
1	– (tidak tercatat)	2021	Instalasi listrik rumah sederhana
2	Rika Rizkia	2019	PNS – Pengadilan Tinggi Agama Jambi
3	Khairul Fikri	2021	BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah)
4	Rijpi Anwar Sadik	2023	Perusahaan
5	M. Ridwan Ilahi	2022	Bekerja di kebun sendiri
6	Computer Assistant	2023	Bekerja di sekolah
7	Muhammad Aidi	2023	Kantor Desa
8	Nurmansyah Yodi	2021	Usaha bengkel las
9	Hefni Fadilah	2021	Staff Ahli DPRD, usaha minuman, pemilik media online
10	Rickiansyah	2019	PT OKI Pulp and Paper Industry
11	M. Wahyudi Pratama	2019	PDAM
12	M. Amin	2021	PT Migas
13	Cindy Febri Jessica	2023	Migas
14	Randy	2021	Bekerja di kebun
15	M. Zaini	2019	Bekerja di kebun
16	Irfan Mahesa	2024	Bekerja (detail belum tercatat)
17	Yuliyana	2022	Mengajar

18	Tri Wahyu Adi Putra	2019	UPTD BLK Tanjab Barat – TTK (Honorer)
19	Rindy Anugrah	2023	Proyek perbaikan 2130anjan Pertamina di FT Cikampek
20	Fahrul Adha	2019, 2020	Bidang FnB (Food and Beverage)

Dari data alumni pelatihan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, terlihat bahwa sebagian besar peserta berhasil terserap di dunia kerja, baik pada ajang formal seperti PNS, perusahaan swasta, PDAM, BPBD, dan migas, maupun pada perusahaan informal seperti kebun, bengkel las, usaha minuman, serta bidang FnB. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi tenaga kerja sehingga mampu membuka peluang kerja maupun berwirausaha. Namun, masih ada pekerjaan yang bersifat sementara atau belum stabil, yang menegaskan pentingnya strategi pengembangan kompetensi berkelanjutan agar tenaga kerja tidak hanya mampu bekerja, tetapi juga memiliki ketahanan usaha dan Keberlanjutan Usaha tinggi dalam jangka panjang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2021–2024, kondisi kemiskinan menunjukkan kecenderungan menurun secara bertahap. Pada tahun 2021, jumlah penduduk miskin tercatat sekitar 36.100 jiwa atau sebesar 10,75 persen, yang menggambarkan kondisi sebelum pelaksanaan program percepatan penurunan kemiskinan ekstrem. Selanjutnya pada tahun 2022, jumlah penduduk miskin menurun menjadi sekitar 33.950 jiwa dengan persentase 10,00 persen, meskipun masih terdapat tiga kecamatan yang masuk dalam kategori kemiskinan ekstrem terbesar sebagaimana diberitakan oleh Serambi Jambi. Tren penurunan kemiskinan berlanjut hingga tahun 2024, di mana persentase penduduk miskin tercatat sebesar 9,54 persen, lebih rendah dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 9,79 persen menurut DataBoks Katadata. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan adanya perbaikan kondisi kesejahteraan masyarakat yang mengindikasikan efektivitas berbagai kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan yang telah dijalankan.

Secara keseluruhan, permasalahan Keberlanjutan Usaha tenaga kerja di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Melalui penyusunan strategi pengembangan keterampilan yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja lokal dan menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat menjadi daerah yang lebih kompetitif dalam menarik investasi dan menciptakan peluang kerja yang layak bagi masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, beberapa gap dapat diidentifikasi sebagai peluang riset lanjutan. Penelitian Alabdullah dan Hussein (2023) belum mendalami faktor budaya organisasi atau kebijakan pemerintah yang mungkin memengaruhi efektivitas kepemimpinan perempuan dalam manajemen proyek di Oman, terutama dalam lingkungan kerja yang didominasi laki-laki. Sementara itu, Nurcahyo dan Indradewa (2022) menemukan hubungan yang tidak signifikan antara motivasi kerja dan kinerja karyawan tanpa menjelaskan penyebabnya, sehingga diperlukan penelitian untuk melihat kemungkinan adanya faktor mediator lain, seperti kesejahteraan atau dukungan manajerial. Salas-Vallina, Alegre, dan López-Cabrales (2020) menyoroti praktik manajemen SDM berorientasi kesejahteraan, namun tidak merinci faktor-faktor spesifik yang paling berdampak pada kinerja dan belum menguji efektivitasnya di budaya lain. Penelitian Susanto, Sawitri, dan Suroso (2023) menunjukkan pengaruh positif motivasi, karier, dan keterlibatan terhadap kepuasan kerja di industri transportasi dan logistik, tetapi belum mencakup variabel fleksibilitas kerja atau keseimbangan kehidupan-kerja serta relevansinya di sektor lain. Terakhir, penelitian Ekhsan dan tim (2023) menemukan peran mediasi keterlibatan karyawan antara manajemen bakat dan kinerja, namun belum menguji dampak jangka panjang

keterlibatan ini dan aspek manajemen bakat yang spesifik, seperti pelatihan atau pengembangan karier, terhadap hasil kinerja.

Urgensi penelitian mengenai strategi pengembangan kompetensi guna meningkatkan keberlanjutan usaha tenaga kerja di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di tengah perubahan pasar kerja dan tantangan globalisasi. Tenaga kerja yang memiliki kompetensi terbatas cenderung sulit mempertahankan dan mengembangkan usaha, sehingga berdampak pada tingginya tingkat pengangguran dan rendahnya Keberlanjutan Usaha daerah. Dengan adanya strategi pengembangan kompetensi, diharapkan tenaga kerja dapat lebih adaptif, inovatif, serta mampu menjaga keberlanjutan usahanya, sekaligus mendukung program pemerintah daerah dalam memperkuat ekonomi lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mengurangi ketergantungan terhadap sektor-sektor tradisional yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi.

Banyaknya anak-anak yang baru lulus sekolah atau yang sudah lama menganggur tidak memiliki softskill maupun keterampilan. Maka dari itu Dinas Ketenaga Kerjaan memiliki tugas bahwa sebaiknya perlu dilakukannya pengembangan keterampilan bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk menganalisis Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kebijakan Pemerintah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (2) Untuk menganalisis Bagaimana Kebijakan Pemerintah berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Usaha di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. (3) Untuk menganalisis Bagaimana Kompetensi berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Usaha di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. (4) Untuk menganalisis Bagaimana Kompetensi dan Kebijakan Pemerintah berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Usaha di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Berbagai penelitian yang membahas strategi peningkatan keterampilan tenaga kerja menunjukkan pentingnya pelatihan yang tepat dan peningkatan akses terhadap teknologi dalam industri, khususnya di sektor tekstil, garmen, dan manufaktur. Penelitian oleh Solomon Tilahun (2020) di Ethiopia menekankan pentingnya penggunaan alat bantu kerja dalam proses menjahit untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil produksi di industri kecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan inovasi sederhana seperti alat bantu kerja dapat meningkatkan efisiensi produksi dan Keberlanjutan Usaha produk lokal.

Sementara itu, studi oleh Noviaustin Nur Laely Farecha dkk. (2019) di Indonesia meneliti model pelatihan berbasis kompetensi di BBPLK Semarang, yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja melalui program pelatihan nonformal. Penelitian ini menemukan bahwa pelatihan yang berbasis pada kebutuhan peserta dan didukung oleh pemerintah dapat membantu mengurangi pengangguran dengan menyediakan keterampilan yang relevan dan meningkatkan peluang pendapatan jangka panjang.

Studi lainnya oleh Hana Setyaningsih dkk. (2022) di Ciamis, Indonesia, juga menyoroti pentingnya program pelatihan keterampilan sebagai bagian dari strategi pemerintah daerah untuk mengurangi pengangguran. Meskipun upaya pelatihan sudah dilakukan dengan baik, penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan platform digital untuk penyebaran informasi terkait program pelatihan belum optimal, padahal penggunaan teknologi dapat memperluas akses masyarakat terhadap layanan pelatihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ninette Afi Pongo dan Elizabeth Obinnim (2015) di Ghana membahas tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan dan pelatihan kejuruan dan teknis (TVET) dalam mempersiapkan tenaga kerja yang siap untuk industri. Temuan menunjukkan bahwa banyak perusahaan manufaktur enggan mengadopsi teknologi canggih karena kekurangan tenaga kerja terampil yang mampu mengoperasikannya. Hal ini

menekankan peran penting TVET dalam meningkatkan Keberlanjutan Usaha tenaga kerja dan mempercepat industrialisasi di Ghana.

Akhirnya, penelitian tentang strategi pengembangan keterampilan untuk meningkatkan partisipasi Lesotho dalam rantai nilai tekstil global (2023) menyimpulkan bahwa negara-negara yang berhasil meningkatkan keterampilan tenaga kerjanya, seperti India, Vietnam, China, dan Bangladesh, menggunakan kolaborasi lintas sektor, kemitraan internasional, dan pelatihan yang didanai oleh pemerintah sebagai langkah utama. Strategi ini berkontribusi pada peningkatan Keberlanjutan Usaha mereka di industri tekstil global.

Kesimpulannya, berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa baik di sektor tekstil, garmen, maupun manufaktur, pengembangan keterampilan melalui pelatihan berbasis kompetensi, penggunaan teknologi, dan kolaborasi lintas sektor sangat penting untuk meningkatkan Keberlanjutan Usaha tenaga kerja. Penerapan strategi-strategi ini terbukti efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi negara-negara berkembang dalam rantai nilai global dan memperkuat posisi industri lokal di pasar internasional.

Perbedaan utama antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus pada konteks lokal dan strategi spesifik yang diterapkan oleh Dinas Tenaga Kerja di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam mengembangkan keterampilan menjahit untuk meningkatkan Keberlanjutan Usaha tenaga kerja. Sementara penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Solomon Tilahun (2020) di Ethiopia dan Noviasdin Nur Laely Farecha dkk. (2019) di Semarang, membahas tentang peningkatan keterampilan di sektor tekstil atau garmen dalam skala nasional atau internasional, penelitian penulis berfokus pada wilayah spesifik di Indonesia, yaitu Tanjung Jabung Barat, dengan pendekatan yang lebih langsung terhadap kondisi dan tantangan lokal.

Selain itu, penelitian yang penulis lakukan lebih terarah pada strategi pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Tenaga Kerja untuk menanggapi kebutuhan pasar tenaga kerja lokal. Hal ini berbeda dengan beberapa studi yang lebih menitikberatkan pada penggunaan teknologi atau keterlibatan sektor swasta, seperti yang ditemukan dalam studi tentang partisipasi Lesotho dalam rantai nilai tekstil global (2023) atau tantangan TVET di Ghana oleh Ninette Afi Pongo dan Elizabeth Obinnim (2015). Penelitian penulis secara khusus meneliti bagaimana program pelatihan menjahit oleh Dinas Tenaga Kerja dapat langsung memengaruhi peningkatan keterampilan dan Keberlanjutan Usaha tenaga kerja di wilayah tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih terfokus pada strategi pelatihan lokal di Tanjung Jabung Barat, dengan menekankan pentingnya keterlibatan pemerintah daerah dalam menyediakan pelatihan yang relevan untuk industri setempat, serta menyoroti pendekatan berbasis kebutuhan lokal dalam meningkatkan Keberlanjutan Usaha tenaga kerja di pasar kerja yang lebih luas

Berdasarkan pada kajian teori dan perumusan masalah, serta kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

- 1) Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kebijakan Pemerintah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat
- 2) Kebijakan Pemerintah berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Usaha di Kabupaten Tanjung Jabung Barat
- 3) Kompetensi berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Usaha di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Kompetensi dan Kebijakan Pemerintah berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Usaha di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei yang dilaksanakan secara langsung di Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jalan Kapten Piere Tendean, Kuala Tungkal. Populasi penelitian berjumlah 125 orang, yaitu seluruh peserta program pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja bekerja sama dengan BLK. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% (0,05) sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 95 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis Google Form, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SmartPLS untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel penelitian secara kuantitatif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden terdiri dari Umur, Jeni Kelamin, dan Pendidikan dari responden itu sendiri seperti yang tertera dibawah ini :

Umur

Umur adalah lamanya waktu hidup seseorang yang dihitung sejak ia dilahirkan hingga waktu tertentu, biasanya dinyatakan dalam satuan tahun. Umur sering digunakan sebagai indikator perkembangan fisik, mental, dan sosial seseorang, serta menjadi dasar dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan administrasi.

Tabel 3 Frekuensi Umur Responden

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
< 20	10	10,5
21 – 30	30	31,6
31 – 40	35	36,8
41 – 50	20	21,1
> 50	0	0,0
Total	95	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi umur responden, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 31–40 tahun sebanyak 35 orang (36,8%), diikuti oleh kelompok usia 21–30 tahun sebanyak 30 orang (31,6%). Sementara itu, responden yang berusia 41–50 tahun berjumlah 20 orang (21,1%), sedangkan kelompok usia < 20 tahun hanya sebanyak 10 orang (10,5%). Tidak terdapat responden yang berusia lebih dari 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia produktif, khususnya pada rentang usia 21 hingga 40 tahun, yang umumnya memiliki tingkat aktivitas, pengalaman, dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan usaha atau pekerjaan dibandingkan kelompok usia lainnya.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan sejak lahir dan berpengaruh pada karakteristik fisik serta peran biologis seseorang dalam kehidupan.

Tabel 4 Jenis Kelamin Distribusi Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	50	52,6
Perempuan	45	47,4
Total	95	100

Berdasarkan Tabel 4 mengenai distribusi responden menurut jenis kelamin, diketahui bahwa responden laki-laki berjumlah 50 orang (52,6%), sedangkan responden perempuan sebanyak 45 orang (47,4%). Perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu

signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa keterlibatan responden dalam penelitian ini cukup seimbang antara kedua jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak terlalu bias terhadap salah satu kelompok gender, karena distribusi responden laki-laki dan perempuan hampir merata.

Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pada diri seseorang melalui jalur formal, nonformal, maupun informal.

Tabel 5 Frekuensi Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	15	15,8
SMP	25	26,3
SMA/SMK	50	52,6
Diploma	2	2,1
Sarjana (S1)	3	3,2
Pascasarjana (S2)	0	0,0
Total	95	100

Berdasarkan Tabel 5 mengenai distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir, terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 50 orang (52,6%), diikuti oleh responden dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 25 orang (26,3%), dan SD sebanyak 15 orang (15,8%). Strata 1 berjumlah 3 orang (3,2%) dan diploma 2 orang (2,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah, sehingga dapat diasumsikan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan responden cukup memadai, meskipun sebagian besar belum menempuh pendidikan tinggi formal. Distribusi ini juga menggambarkan bahwa responden didominasi oleh kelompok masyarakat dengan pendidikan dasar hingga menengah.

Gambaran Umum

Gambaran Kompetensi

Bagian ini menjelaskan gambaran kompetensi peserta pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja (Disnaker). Kompetensi mencakup kemampuan fisik, keterampilan, sikap kerja, serta kesadaran diri peserta dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Gambaran kompetensi peserta pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) secara umum berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa pelatihan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan peserta. Hasil penilaian memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta memiliki kondisi fisik yang memadai untuk mengikuti pelatihan kerja, disertai sikap kerja yang positif dan kesadaran akan pentingnya profesionalisme dalam melaksanakan tugas. Peserta juga menilai bahwa Disnaker telah memberikan informasi pelatihan yang cukup mutakhir serta materi pelatihan yang relevan, baik terkait keterampilan fisik maupun kemampuan menyelesaikan tugas-tugas kerja. Selain itu, pelatihan mampu mendorong peserta untuk mengambil tindakan yang tepat dalam situasi kerja, mengenali kelebihan dan kelemahan diri, menjaga reputasi profesional, serta melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap kerja, kesadaran diri, dan kesiapan peserta dalam memasuki dunia kerja atau menjalankan usaha secara mandiri.

Gambaran Kebijakan Pemerintah

Bagian ini menjelaskan gambaran kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pelaksanaan program pelatihan kerja oleh Dinas Tenaga Kerja (Disnaker). Kebijakan pemerintah berperan penting dalam memberikan arah, dukungan, dan fasilitas bagi peningkatan keterampilan masyarakat. Melalui tabel 7, disajikan tanggapan peserta

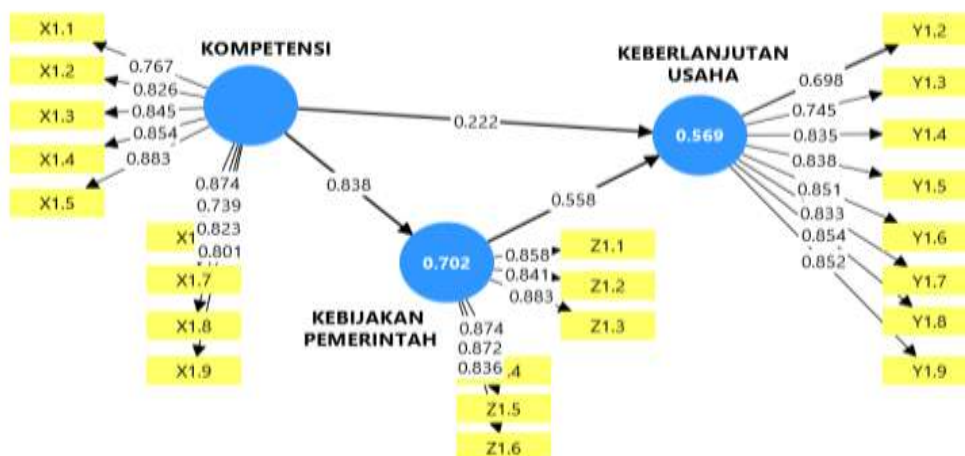
mengenai sejauh mana kebijakan Disnaker membantu meningkatkan kinerja, mendorong semangat berusaha, serta kesesuaian dan kejelasan tujuan kebijakan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan pelaku usaha. gambaran kebijakan pemerintah yang dilaksanakan melalui Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) secara umum berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa kebijakan tersebut dinilai positif oleh peserta pelatihan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa kebijakan Disnaker mampu membantu meningkatkan kinerja kerja maupun usaha yang dijalankan, serta dapat diimplementasikan secara nyata dalam kegiatan pekerjaan atau usaha, seperti menjahit. Kebijakan yang diterapkan juga dinilai sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha, khususnya dalam pengembangan keterampilan, dan mampu mendorong semangat peserta untuk terus maju dan berkembang. Selain itu, tujuan dan arah kebijakan Disnaker dianggap cukup jelas, konsisten dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat, serta relevan dengan kebutuhan pencari kerja dan peserta pelatihan. Kebijakan pemerintah juga dipersepsikan memiliki tujuan yang terukur dan realistis untuk dicapai. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan Disnaker telah memberikan dukungan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas, motivasi, dan kesiapan masyarakat dalam dunia kerja maupun usaha mandiri.

Gambaran Keberlanjutan Usaha

Bagian ini menjelaskan gambaran keberlanjutan usaha peserta setelah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja (Disnaker). Keberlanjutan usaha menggambarkan kemampuan peserta dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya secara mandiri melalui keterampilan yang telah diperoleh.

keberlanjutan usaha peserta pelatihan berada dalam kategori baik pada seluruh indikator. Mayoritas responden menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan bersama Disnaker, mereka memiliki rencana usaha yang lebih jelas untuk jangka panjang serta mampu menjalankan usaha secara efektif dan efisien sesuai keterampilan yang diperoleh. Pelatihan juga membantu peserta dalam menyusun strategi untuk memperbarui produk maupun layanan, menganalisis persaingan, serta memahami pentingnya perawatan fasilitas dan pelayanan pelanggan. Selain itu, peserta menjadi lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan risiko pada setiap keputusan usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan oleh Disnaker berperan penting dalam meningkatkan kemampuan manajerial, kesadaran strategis, dan ketahanan usaha para pelaku jahit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Loading Factor



Gambar 1 Outer Model Gambar Outer SEMPLs

Model *Structural Equation Modeling (SEM-PLS)* menunjukkan hubungan antarvariabel laten yaitu *Kompetensi, Keberlanjutan, dan Kebijakan Pemerintah*. Semua indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0.7, yang berarti model ini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik. Secara keseluruhan, model SEM ini menggambarkan bahwa peningkatan kompetensi akan memperkuat keberlanjutan dan pada akhirnya mendukung efektivitas kebijakan pemerintah.

Tabel 6. *Outer Loading*

	KEBERLANJUTAN USAHA	KEBIJAKAN PEMERINTAH	KOMPETENSI
X1.1			0.767
X1.2			0.826
X1.3			0.845
X1.4			0.854
X1.5			0.883
X1.6			0.874
X1.7			0.739
X1.8			0.823
X1.9			0.801
Y1.1	0.838		
Y1.2	0.853		
Y1.3	0.745		
Y1.4	0.835		
Y1.5	0.838		
Y1.6	0.851		
Y1.7	0.833		
Y1.8	0.854		
Y1.9	0.852		
Z1.1		0.858	
Z1.2		0.841	
Z1.3		0.883	
Z1.4		0.874	
Z1.5		0.872	
Z1.6		0.836	

Sumber : Data Diolah 2025

Berdasarkan tabel 9 hasil analisis *outer loading* di atas, terlihat bahwa seluruh indikator pada ketiga variabel laten yaitu Keberlanjutan, Kebijakan Pemerintah, dan Kompetensi memiliki nilai di atas 0.7, yang menunjukkan tingkat validitas konvergen yang sangat baik. Pengujian *outer loadings* dilakukan untuk membuktikan suatu indikator pada suatu konstruk akan mempunyai *loading factor* terbesar pada konstruk yang dibentuknya dari pada loading factor dengan konstruk yang lain.

Average Variance Extracted (AVE)

Validitas Konvergen dalam model pengukuran dapat dilihat melalui nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Menurut Hair et al. (2017) nilai AVE yang baik lebih besar dari 0,50 yang menunjukkan bahwa konstruk telah mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikator-indikator yang membentuknya. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *SMART PLS*, diperoleh nilai AVE untuk masing-masing variable sebagai berikut :

Tabel 7. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

	Average variance extracted (AVE)
Keberlanjutan Usaha	0.639
Kebijakan Pemerintah	0.741
Kompetensi	0.680

Sumber : Data Diolah 2025

Berdasarkan tabel nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas, terlihat bahwa seluruh variabel dalam model penelitian memiliki nilai AVE di atas 0.5, yang menunjukkan bahwa masing-masing konstruk telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Variabel Keberlanjutan memiliki nilai AVE tertinggi yaitu 0.741, yang berarti 74,1% varians indikator-indikatornya mampu dijelaskan oleh konstruk laten tersebut, sehingga menunjukkan konsistensi indikator yang sangat baik dalam merepresentasikan keberlanjutan. Selanjutnya, variabel Kompetensi memiliki nilai AVE sebesar 0.685, yang juga menandakan bahwa indikator pembentuknya memiliki tingkat kesesuaian dan representasi yang kuat terhadap konstruk yang diukur. Sedangkan variabel Kebijakan Pemerintah memiliki nilai AVE 0.639, yang masih berada dalam kategori baik dan menunjukkan bahwa sebagian besar varians indikatornya dapat dijelaskan oleh konstruk laten tersebut. Secara keseluruhan, nilai AVE yang melebihi ambang batas minimum 0.5 menegaskan bahwa model ini memiliki validitas konvergen yang memadai dan layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Tabel 8. Cross Loading

	KEBERLANJUTAN USAHA	KEBIJAKAN PEMERINTAH	KOMPETENSI
X1.4	0.499	0.667	0.854
X1.9	0.514	0.673	0.801
X1.1	0.537	0.627	0.767
Z1.2	0.558	0.841	0.685
X1.8	0.565	0.684	0.823
X1.7	0.567	0.699	0.739
X1.3	0.581	0.674	0.845
X1.5	0.592	0.683	0.883
X1.6	0.596	0.726	0.874
Z1.6	0.617	0.836	0.768
Z1.4	0.634	0.874	0.706
Z1.5	0.641	0.872	0.649
X1.2	0.644	0.762	0.826
Y1.2	0.662	0.574	0.473
Z1.1	0.669	0.858	0.790
Y1.1	0.698	0.844	0.767
Z1.3	0.712	0.883	0.716
Y1.3	0.745	0.585	0.468
Y1.7	0.833	0.499	0.481
Y1.4	0.835	0.482	0.437
Y1.5	0.838	0.513	0.459
Y1.6	0.851	0.604	0.633
Y1.9	0.852	0.514	0.535
Y1.8	0.854	0.503	0.492

Sumber : Data Diolah 2025

Berdasarkan tabel *Cross Loading* di atas, terlihat bahwa setiap indikator memiliki nilai loading yang lebih tinggi pada konstruk variabelnya sendiri dibandingkan dengan nilai loading pada konstruk lain, yang berarti seluruh indikator telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. Pada variabel Keberlanjutan, nilai cross loading tertinggi terdapat pada indikator KU3 sebesar 0.883, menunjukkan bahwa indikator ini paling kuat dalam merepresentasikan konstruk keberlanjutan. Variabel Kebijakan Pemerintah juga menunjukkan hasil yang baik, di mana indikator KP8 memiliki nilai tertinggi sebesar 0.854, yang menegaskan bahwa indikator tersebut paling dominan dalam menjelaskan variabel kebijakan pemerintah. Sementara itu, variabel Kompetensi memiliki nilai loading tertinggi pada indikator KM5 sebesar 0.882, menunjukkan tingkat kontribusi yang kuat dalam menggambarkan konstruk kompetensi. Seluruh nilai *cross loading* antarvariabel menunjukkan perbedaan yang jelas dan signifikan, menandakan bahwa masing-masing indikator lebih merefleksikan variabelnya sendiri daripada variabel lain. Dengan demikian, model ini dinyatakan memiliki

validitas diskriminan yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk yang diuji bersifat unik dan tidak tumpang tindih antarvariabel laten.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan uji diskriminan validity. Dalam pengujian PLS bahwa uji diskriminan validity menggunakan Cross-loadings. Crossloadings adalah pendekatan yang dilakukan diawal dalam menilai validitas diskriminan indicator dan di lanjutkan dengan Cronbah'c Alpha. Pada hasil olah data yang sudah dilakukan terdapat beberapa indicator yang harus dihilangkan agar memenuhi syarat dalam uji reabilitas.

Uji Reliability

Uji *composite reability* dilakukan untuk mengetahui nilai yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya untuk digunakan. (Wiyono,2011) seluruh variable dinyatakan *reliable* apabila nilai loading-nya di atas 0.70. nilai *composite reability* masing-masing variable dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 9. Uji Reliability

Variabel	Composite reliability	Composite reliability
Keberlanjutan Usaha	0.931	0.945
Kebijakan Pemerintah	0.938	0.941
Kompetensi	0.943	0.951

Sumber : Data Diolah 2025

Evaluasi Inner Model

Koefisien Determinasi R Square

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-Square untuk setiap variabel laten dependen. Tabel 4.8 merupakan hasil estimasi R-square dengan menggunakan SmartPLS 3.

Tabel 10. Nilai R-Square

	R-square	R-square adjusted
Keberlanjutan Usaha	0.569	0.559
Kebijakan Pemerintah	0.702	0.699

Q Square

Wiyono (2011), Suatu model dianggap mempunyai nilai *predictive* yang relevan jika nilai Q square lebih besar dari 0 (> 0). Nilai *predictive-relevance* diperoleh dengan rumus sebagai berikut. Nilai *predictive-relevance* diperoleh dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) :$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,569) (1 - 0,702)$$

$$Q^2 = 1 - (0,431) (0,298)$$

$$Q^2 = 1 - (0,431) (0,298)$$

$$Q^2 = 1 - (0,431) (0,298)$$

$$Q^2 = 1 - 0,128$$

$$Q^2 = 0,872$$

Hal ini berarti model dalam penelitian ini layak untuk menjelaskan variabel endogen.

Pengujian Hipotesis

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna

Tabel 11. Uji Hipotesis *Bootstrapping*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
Kompetensi X. -> Kebijakan Pemerintah Z.	0.838	0.838	0.046	18.355	0.000
Kebijakan pemerintah Z. -> Keberlanjutan Usaha Y.	0.558	0.570	0.149	3.749	0.000
Kompetensi X. -> Keberlanjutan Usaha Y.	0.468	0.478	0.130	3.611	0.000
Kompetensi X. -> Kebijakan Pemerintah Z. -> Keberlanjutan Usaha Y.	0.468	0.478	0.130	3.611	0.000

Sumber : Data Diolah 2025

Dalam PLS Pengujian secara statistic setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode Bootstrapping terhadap sampel. Pengujian bootstrapping juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan bootstrapping dari analisis PLS adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kebijakan Pemerintah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Hasil pengujian menunjukkan nilai *original sample (O)* sebesar 0.838, *t-statistic* 18.355, dan *p-value* 0.000, yang berarti hubungan antara kompetensi dan kebijakan pemerintah bersifat positif dan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi sumber daya manusia, khususnya pelaku usaha dan masyarakat, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap pembentukan dan pelaksanaan kebijakan pemerintah daerah. Kompetensi yang baik meliputi kemampuan berpikir kritis, profesionalitas, dan pengetahuan yang memadai, yang mendorong terwujudnya sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang efektif. Dengan demikian, peningkatan kompetensi masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat membantu pemerintah daerah menyusun kebijakan yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan.

2. Kebijakan Pemerintah berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Usaha di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Koefisien jalur antara kebijakan pemerintah dan keberlanjutan usaha sebesar 0.558, dengan *t-statistic* 3.749 dan *p-value* 0.000, menunjukkan bahwa pengaruh tersebut positif dan signifikan. Artinya, kebijakan pemerintah yang tepat, seperti program bantuan modal, pelatihan usaha, regulasi yang mendukung UMKM, serta kemudahan perizinan, memiliki kontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan usaha masyarakat. Ketika kebijakan pemerintah diarahkan untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif, para pelaku usaha dapat mengembangkan bisnisnya dengan lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, kebijakan pemerintah berperan penting dalam meningkatkan daya tahan dan pertumbuhan usaha lokal.

3. Kompetensi berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Usaha di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi dan keberlanjutan usaha memiliki nilai *original sample* 0.468, *t-statistic* 3.611, dan *p-value* 0.000, menandakan pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi pelaku usaha, maka semakin besar peluang usaha mereka untuk terus bertahan dan berkembang di tengah persaingan. Kompetensi yang mencakup kemampuan inovatif, pengetahuan teknis, serta kecakapan manajerial memungkinkan pelaku usaha di Kabupaten Tanjung Jabung Barat menghadapi tantangan ekonomi dengan strategi yang tepat. Dengan

demikian, kompetensi menjadi faktor kunci dalam mewujudkan keberlanjutan usaha yang produktif dan efisien.

4. Kompetensi dan Kebijakan Pemerintah berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Usaha di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Hasil mediasi menunjukkan nilai *original sample* 0.468, *t-statistic* 3.611, dan *p-value* 0.000, yang berarti bahwa kompetensi dan kebijakan pemerintah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara kompetensi yang kuat dari pelaku usaha dan kebijakan pemerintah yang mendukung mampu menciptakan sinergi dalam menjaga eksistensi usaha. Peningkatan kompetensi mendorong efisiensi operasional dan inovasi, sementara kebijakan pemerintah menyediakan dukungan regulatif dan fasilitas yang diperlukan untuk pertumbuhan usaha. Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, sinergi ini menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan usaha yang stabil, kompetitif, dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal

Menurut Johannes, et al.,(2017) tentang pemberdayaan petani kopi melalui penerapan teknologi coffee roaster dan Poriza Plus menunjukkan keterkaitan konseptual dengan peran pemerintah bersama Disnaker Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tenaga penjahit, khususnya dalam aspek pengembangan kompetensi dan pemberdayaan sumber daya manusia berbasis pelatihan. Penerapan teknologi tepat guna pada petani kopi menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas dan kualitas hasil kerja sangat ditentukan oleh peningkatan keterampilan, penguasaan teknologi, serta dukungan kelembagaan. Hal ini sejalan dengan peran BLK Disnaker yang berfokus pada peningkatan kompetensi tenaga penjahit melalui pelatihan teknis, penggunaan peralatan kerja modern, dan penguatan kapasitas kerja agar mampu bersaing serta berkelanjutan secara ekonomi. Dengan demikian, kedua kajian tersebut sama-sama menegaskan pentingnya pelatihan berbasis kebutuhan kerja dan teknologi sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dan peningkatan produktivitas usaha.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan pemerintah. Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan pemerintah ($O = 0,838$; $t = 18,355$; $p = 0,000$). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi pelaku usaha, semakin besar pula peran dan dukungan kebijakan pemerintah yang dapat dioptimalkan, baik dalam bentuk regulasi, pembinaan, maupun fasilitasi usaha.
2. Kompetensi dan kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Kompetensi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha ($O = 0,468$; $t = 3,611$; $p = 0,000$), sementara kebijakan pemerintah juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha ($O = 0,558$; $t = 3,749$; $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya bergantung pada kemampuan internal pelaku usaha, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan kebijakan yang kondusif.
3. Keberlanjutan usaha dipengaruhi oleh sinergi faktor internal dan eksternal. Hasil pengujian mediasi mengindikasikan bahwa keberlanjutan usaha tidak semata-mata ditentukan oleh kompetensi sebagai faktor internal, tetapi juga memerlukan dukungan eksternal melalui kebijakan pemerintah yang tepat. Sinergi antara peningkatan kompetensi dan kebijakan pemerintah yang mendukung mampu memperkuat ekosistem usaha yang lebih stabil, kompetitif, dan berkelanjutan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pemerintah daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat terus meningkatkan kualitas kebijakan yang berorientasi pada penguatan kompetensi pelaku usaha melalui program pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap sumber daya usaha. Di sisi lain, pelaku usaha diharapkan dapat secara aktif meningkatkan kompetensi manajerial, teknis, dan inovatif agar mampu memanfaatkan kebijakan pemerintah secara optimal. Sinergi yang berkelanjutan antara pelaku usaha dan pemerintah menjadi kunci utama dalam menciptakan iklim usaha yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Johannes Johannes dan Ibu Sry Rosita selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Dukungan, masukan, dan kesabaran beliau sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Rahayu Puji.,2015. Esensi Manajemen Strategi. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Atmodiwiro, Soebagio.2002. Manajemen Pelatihan. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Bukit, Benjamin, Tasman Malusa dan Abdul Rahmat,. 2017.Pengembangan Sumber Daya Manusia: Teori, Dimensi Pengukuran dan Implementasi dalam Oganisasi. Yogyakarta: Zhir Publishing.
- Chen, L. 2021. Strategi Pengembangan Tenaga Kerja Keterampilan Tinggi dalam Industri Konstruksi.
- Darwin, M. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Media Sains Indonesia dan Penulis.
- Daryanto dan Bintoro.,2014. Manajemen Diklat. Yogyakarta: Gava Media.
- Duaja, M. D., Johannes, J., & Buhaira, B. (2017, October). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengolah Limbah Menjadi Pupuk Dan Insektisida Dan Penerapannya Pada Tanaman Padi.
- Firdaus. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. DOTPLUS Publisher
- Hamidah, N. (2024). Peran LPK dalam Meningkatkan Kompetensi Tenaga Kerja di Kota Bontang (Studi Kasus di LPK BBEC Bontang). *Journal.Lembagakita.OrgN HamidahLANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 2024*•*journal.Lembagakita.Org, 2(2b), 727–732*. <https://www.journal.lembagakita.org/ljit/article/view/2828>
- Hidayah, U., Mulatsih, S., & Purnamadewi, Y. L. (2019). Analisis Kinerja Dan Strategi Pengembangan Umkm Alas Kaki Di Desa Pagelaran. *Jurnal Benefita, 4(3), 435*. <https://doi.org/10.22216/jbe.v4i3.4232>
- Johannes, J., Duaja, M. D., & Kartika, E. (2017, October). Pemberdayaan Petani Kopi Untuk Meningkatkan Produksi Kopi Liberika Di Kecamatan Betara Dengan Teknologi Coffee Roaster Dan Poriza Plus.
- Kishardian, M. I., Arfiandi, M. A., Aldiansyah, M. R., & Maita, N. H. (2022). Teori Alamiah dalam Pandangan John Locke. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora, 1(01)*.
- Laia, A., Lase, D., Waruwu, S., & Buulolo, N. A. (2024). Evaluasi Pelatihan Keterampilan di Kantor Dinas Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kota Gunungsitoli. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 34–31*. <https://doi.org/10.62138/tuhenori.v2i1.41>
- Mardiyantoro, C., Herlina, H., & Mulyeni, S. (2023). Strategi Pengembangan Sumber Daya

- Manusia Dan Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pariwisata. *Jurnal Soshum Insentif*, 6(1), 62–74. <https://doi.org/10.36787/jsi.v6i1.1201>
- Press, B. H. (2004). *Universitas bung hatta padang. IV*(3), 1–11.
- Rindrayani, S. R. (2016). Usaha Untuk Meningkatkan Kemampuan Teknis, Teoritis, Konseptual, Dan Moral Sesuai Dengan Kebutuhan Melalui Pendidikan Dan Latihan. *Seminar Manajemen, Ekonomi Akuntansi (SENMEA)*, 1(1), 259–269.
- Sastrohadiwiryono, S., & Syuhada, A. H. (2021). *Manajemen tenaga kerja Indonesia*. Bumi aksara.
- Sukmawati, A. S. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing indonesia.